

BAB V

PEMBAHASAN

Dari data dan temuan penelitian, peneliti dapat melakukan pembahasan dengan pembagiannya dalam 3 pokok bahasan sesuai dengan fokus penelitian sebagaimana telah ditentukan di awal.

A. Kontribusi Pesantren Dalam Meningkatkan Jiwa Entrepreneur Santri Di Pondok Pesantren As-Salafiyah Sumber Duko Pakong Pamekasan.

Pondok pesantren merupakan tempat atau asrama dimana seseorang mencari ilmu, baik formal maupun non formal, yakni ilmu umum atau ilmu agama, akan tetapi pondok pesantren yang dulunya lebih mengutamakan ilmu agama yang nantinya bisa membantu dirinya dalam kehidupan bermasyarakat, karena Pondok Pesantren dahulu Cuma difokuskan pada bidang-bidang ilmu agama dengan harapan agar santri jika berhenti bisa mengamalkan ilmunya baik dengan menjadi, ustadz/ustadzah, da'i, bahkan tokoh ulama. Namun pondok pesantren saat ini tidak hanya difokuskan kepada bidang ilmu agama saja, namun juga ilmu umum, dengan harapan santri yang berhenti bisa mengimbangi kemajuan zaman yang semakin canggih dan kehidupan di masyarakat semakin ketat, salah satunya adalah dengan mengembangkan ilmu kewirausahaan yang lebih dikenal dengan istilah *entrepreneur* yang nantinya bisa mengimbangi kemajuan zaman yang semakin kuat dan teknologi yang semakin canggih. Seperti halnya yang dilakukan oleh Pondok Pesantren As-Salafiyah yang mengadakan program *entrepreneur* untuk mendidik para santri agar mempunyai jiwa

pembisnis yang dapat mengimbangi kemajuan teknologi yang semakin canggih dan persaingan ekonomi yang semakin ketat.

Ada beberapa kegiatan dan kontribusi yang dilakukan pesantren dalam meningkatkan jiwa *entrepreneur* santri di Pondok Pesantren As-Salafiyah Sumber Duko Pakong Pamekasan yang merupakan salah satu hal penting dalam membangun semangat wirausaha santri untuk bekal masa depan, hal tersebut merupakan salah satu bentuk inovasi pesantren agar santri yang nanti berhenti dari pesantren mampu bersaing di era milenial ini. Menurut Abu Ahmadi kontribusi adalah suatu tindakan yang dilakukan manusia dengan harapan agar individu berbuat dan bertindak berdasarkan status dan fungsi sosialnya.¹

Kontribusi adalah sumbangan atau masukan terhadap suatu kelompok atau perkumpulan atau suatu usaha yang dijalankan sesuai dengan makna awalnya bahwa kontribusi adalah keikutsertaan, yang dalam bahasa Inggris disebut dengan *contribute* atau *contribution* yang dalam kamus besar bahasa Indonesia mempunyai arti keikutsertaan, keterlibatan, atau melibatkan diri, yang dalam kata lain, kontribusi adalah sebuah dukungan yang diberikan kepada suatu kelompok baik berupa materi atau tindakan.

Kontribusi adalah sebuah dorongan yang dapat membantu orang lain dalam sebuah komunitas. Hal ini dapat membantu kesuksesan orang lain meskipun terkadang dirinya sendiri tidak memperoleh manfaat dari yang merekalakukan. Seperti pendapat Anne Ahira yang mengatakan bahwasannya kontribusi adalah sebuah hal yang dilakukan oleh individu yang kemudian

¹Anne Ahira, *Terminologi Kosa Kata* (Jakarta: Aksara, 2012), 77.

memberikan dampak positif bagi orang lain.² Agar peningkatan jiwa *entrepreneur* santri di Pondok Pesantren As-Salafiyah Sumber Duko Pakong Pamekasan semakin meningkat.³ Secara umum definisi kontribusi adalah suatu hal yang diberikan kepada sebuah instansi atau kelompok orang yang dapat membantu atau memberikan dampak yang positif baik bagi social maupun ekonomi.

Dari beberapa penjelasan tersebut, maka definisi kontribusi adalah sebuah sumbangsih atau dukungan yang diberikan seseorang kepada sebuah kelompok atau instansi dengan harapan bisa membantu individu, kelompok atau instansi tersebut menjadi lebih baik atau lebih maju, dan memiliki dampak yang positif. Maka dengan itu Pondok Pesantren As-Salafiyah Sumber Duko Pakong Pamekasan merupakan pondok pesantren yang menjalankan perannya untuk menjawab tantangan zaman yang sangat cepat dan semakin canggih dengan mengadakan program yang tepat untuk membantu santri menghadapi tantangan zaman tersebut dengan menyiapkan diri sebagai bekal masa depan, yaitu dengan mengadakan program kegiatan *entrepreneur*.

Kontribusi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren As-Salafiyah merupakan hal yang sangat penting bagi peningkatan jiwa *entrepreneur* santri dan untuk kemajuan pesantren untuk masa depan, maka ada beberapa kontribusi yang dilakukan pesantren dalam meningkatkan jiwa *entrepreneur* santri di Pondok Pesantren As-Salafiyah Sumber Duko Pakong Pamekasan, diantaranya adalah:

²Anne Ahira, *Terminologi Kosa Kata* (Jakarta: Aksara, 2012), 77.

³Kegiatan Terlampir.

1. Melalui pemberian support dan motivasi, baik dari pengasuh, pembimbing, ustadz/ustadzah, dan pengurus agar santri tetap aktif dan semangat dalam mengembangkan dan meningkatkan jiwa *entrepreneur* yang ada dalam dirinya.
2. Diadakannya seminar atau pelatihan tentang kewirausahaan.
3. Disediakkannya sarana dan prasarana dalam menunjang program kegiatan *entrepreneur* santri.
4. Disediakkannya bahan keperluan praktek, seperti, alatjahit, benang, kain, dan komputer.

Oleh sebab itu, melalui program *entrepreneur* ini diharapkan santri yang nota bene sudah punya kemampuan dan bakat dalam bidang kewirausahaan, akan dengan mudah bisa memahami dan mempraktekkan kegiatan *entrepreneur* yang diadakan oleh pesantren, sehingga secara tidak langsung mereka bisa dikatakan mampu mengembangkan jiwa *entrepreneur* yang ada pada dirinya sehingga hasil karyanya dapat membantu kebutuhan sehari-harinya dan mencukupi kebutuhan ekonominya, baik untuk diri sendiri maupun masyarakat sekitar.

Maka dengan kontribusi yang dilakukan oleh pesantren maka pondok pesantren tersebut berusaha meningkatkan kualitas hidup santri. Hal tersebut dilakukan melalui menajamkan perannya pesantren baik berupa pemikiran dukungan, profesionalisme, finansial, maupun lainnya. Sehingga jiwa *entrepreneur* santri dapat dikatakan meningkat dari beberapa kegiatan yang merekalakukan, sehingga hasil akhirnya berupa:

1. Santri mampu menciptakan dan memperkaya pemikiran mereka melalui beberapa karya yang dihasilkannya, yaitu: membuat masker yang semakin hari semakin bertambah dengan desain yang berbeda-beda membuat gamis secara satu persatu untuk dijadikan seragam, membuat gaun pengantin yang nantinya dapat disewakan dan diperjual belikan ke teman maupun dipasarkan, membuat mukena dari sarung yang tidak dipakai dengan menggunakan gaya yang berbeda, yaitu berbeda dari contoh yang diberikan oleh pembimbing.
2. Santri semakin produktif dalam mengikuti kegiatan *entrepreneur* tersebut, yakni mereka membuat kreasi-kreasi baru tanpa ada komando dari guru. Seperti, membuat masker yang berbeda-beda dengan desain sendiri-sendiri, dan menghasilkan karya yang lebih banyak, yang biasanya hanya membuat beberapa masker menjadi meningkat dalam membuat, sehingga menjadi dua lusin atau lebih, bahkan kadang dalam jangka setengah bulan santri Pondok Pesantren As-Salafiyah menghasilkan 300 masker, yang di pasokan ke toko-toko dan pasar dengan melihat peluang kebutuhan akan masker di masyarakat yang begitumelonjak, seprti halnya yang dilakukan oleh beberapa santri dalam jangka tiga hari, diantaranya: Juhairiyah, Desi, dan Nurul Jannah selaku santri yang mengikuti kegiatan keterampilan dalam tatabusana mereka juga membuat baju anak kecil dan baju untuk hewan peliharaan seperti kucing dan lainnya, serta mereka membuat mukena dari sarung yang tidak terpakai atau membeli sarun gbaru yang bahannya halus dan adem dipakai yang nantinya diperjualbelikan dan dibuat bazar.

Sesuai dengan pendapat Hendro dalam bukunya berjudul *Dasar-Dasar Kewirausahaan*, bahwa karakteristik seorang jiwa *entrepreneur* adalah:

- a. Aktif, yaitu mampu menciptakan dan memperkaya pemikiran, sehingga mampu menciptakan peluang kerja dengan produk yang ingin di kembangkan.
- b. Produktif, yaitu mampu menciptakan produk-produk yang dapat membantu dan meningkatkan peluang kerja.
- c. Inovatif, yaitu mampu mengajak orang-orang agar bisa bekerja untuk memperbaiki ekonomi.
- d. Kalkulatif, yaitu mampu menyeimbangkan kebutuhan, pengeluaran, dan pemasukan untuk lebih memajukan dunia kewirausahaan dan mampu memberikan peluang bagi orang-orang yang tidak mempunyai pekerjaan.⁴

B. Program Pesantren Dalam Meningkatkan Jiwa Entrepreneur Santri Di Pondok Pesantren As-Salafiyah Sumber Duko Pakong Pamekasan

Program yang dikembangkan oleh Pesantren As-Salafiyah dalam meningkatkan jiwa *entrepreneurs* santri mencakup dua program yaitu Kegiatan Pelatihan Dalam Bisnis *Online* dan Keterampilan Dalam Tata Busana yang di dalamnya mencakup pengajaran materi secara terjadwal, pengajaran pola secara bergantian, proporsi pada tubuh manusia secara anatomi, pemberian hiasan pada baju, dan praktek pembuatan pakaian, baik baju, masker, mukena, gaun pengantin dan lainnya, yang terkadang dijual secara dipasokan ke toko-toko atau

⁴Hendro, M.M, *Dasar-Dasar Kewirausahaan*, 31.

hasil karya yang dijual secara *online* yang diadakan lima sampai enam kali dalam seminggu secara bergantian dalam meningkatkan jiwa *entrepreneur* santri.

Peningkatan pengembangan program dalam bidang *entrepreneur* penting dilakukan oleh pondok pesantren, agar pengetahuan tentang kewirausahaan dan bisnis peserta didik semakin bertambah baik, seperti:

1. Mengembangkan ranah teoritis, praktis, dan fungsional bagi peserta didik.
2. Menumbuh kembangkan kreativitas, potensi-potensi atau fitrah peserta didik.
3. Meningkatkan kualitas akhlak dan kepribadian, atau menumbuh-kembangkan nilai-nilai insane dan nilai Ilahi.
4. Membangun peradaban yang berkualitas (sesuai dengan nilai-nilai Islam) di masa depan.
5. Mewariskan nilai-nilai Ilahi dan nilai-nilai insane pada pesertadidik.⁵

Jadi program *entrepreneur* merupakan salah satu terobosan baru dalam bidang kewirausahaan dalam mengembangkan minat dan bakat bisnis santri. Hal ini akan lebih kondusif tentunya dibandingkan dengan pola pembelajaran yang lebih umum yang memerlukan waktu yang lebih lama, bersifat behavioristik, lebih berpusat pada materi dan praktek, sehingga jiwa *entrepreneur* yang muncul pada diri santri berupa:

1. Santri semakin aktif karena mereka mampu menciptakan dan memperkaya pemikiran mereka melalui beberapa karya yang dihasilkan, yaitu, membuat gamis secara satu persatu untuk dijadikan seragam, membuat gaun pengantin

⁵Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam-Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo, 2006), 15.

yang nantinya dapat disewakan dan diperjual belikan keteman maupun dipasarkan.

2. Santri semakin produktif dalam mengikuti kegiatan *entrepreneur* tersebut. Sehingga dalam membuat suatu desain atau karya mereka sudah memulainya tanpa ada komando dari guru atau pengurus untuk membuat baju anak dari sisa-sisa jahitan yang tidak terpakai, serta mukena dari sarung yang sudah tidak terpakai, bahkan memesan sarung untuk dibuat mukena yang nanti diperjual belikan dan dibuat bazar, serta membuat masker yang banyak dengan desain yang berbeda-beda dengan melihat peluang kebutuhan akan masker di masyarakat yang begitu melonjak, seperti halnya yang dilakukan oleh para santri yang mengikuti kegiatan *entrepreneur*, diantaranya: Juhairiyah, Desi, dan Nurul Jannah selaku santri yang mengikuti kegiatan keterampilan dalam tatabusana.
3. Santri bekerja secara inovatif, yakni karya yang sudah mereka hasilkan, mereka mengaja kteman-temannya yang tidak mempunyai kegiatan untuk menjadi *downline* atau *resseler* dari karya yang mereka buat dengan cara membagi hasil atau menjual lebih dari harga *resseler* yang mereka berikan untukb ekerjasama. Karya santri dari kegiatan *entrepreneur* dikatakan semakin meningkat dan cukup signifikan sampai 70% dan Program-program tersebut banyak memberikan dampak positif. “Program-program yang diadakan bukan hanya bersifat sementara dan hanya sebatas tambahan kegiatan saja, namun program-program tersebut diadakan secara berkelanjutan yang tidak dibatasi dengan waktu dengan tujuan agar santri dapat mengembangkan minat dan bakat yang

dimiliki serta dapat meningkatkan jiwa *entrepreneur* yang ada dalam dirinya. Untuk mengetahui lebih lanjut tentang program-program yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren As-Salafiyah Sumber Duko Pakong Pamekasan dapat dilihat pada data observasi pada lempiran-lampiran tesis ini.

Program *entrepreneur* ini merupakan salah satu aspek unggulan dan menjadi wadah yang dapat meningkatkan mutu pendidikan pesantren, kurikulum yang digunakan-pun dirancang khusus untuk pendalaman kegiatan tersebut, yakni pengajaran computer dan jahit secara terjadwal, dan pengajaran materi serta pola pembuatan pakaian dan busana secara terjadwal, serta praktek secara bergantian agar pembelajaran berjalan kondusif dan efektif.

Program adalah kumpulan intruksi yang digunakan untuk mengatur sebuah kegiatan agar dapat menjalankan tindakan atau sesuatu. Program sering dikaitkan dengan perencanaan, pembelajaran, dan desain atau rancangan untuk mencapai tujuan yang di inginkan bersama. ⁶Sesuai dengan pendapat Abdullah Sani, bahwa “kondisi pembelajaran yang efektif harus mencakup tiga factor penting, yakni motivasi belajar (kenapa perlu belajar), tujuan belajar (apa yang dipelajari), kesesuaian pembelajaran (bagaimana cara belajar).”⁷Sesuai dengan pendapat Enco Mulyasa, “untuk mencapai hasil belajar yang optimal, maka perlu keterlibatan atau partisipasi yang tinggi dari peserta didik dalam belajar, karena keterlibatan peserta didik sendiri sangat penting dan bisa menentukan keberhasilan pembelajaran.”⁸

⁶Mudasir, *Desain Pembelajaran* (Indragiri Hulu: STAIN Nurul Falah, 2012), 1.

⁷Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran* (Jakarta: BumiAksara, 2014), 14.

⁸EncoMulyasa, *ImplementasiKurikulum 004: Panduan PembelajaranKbk* (Bandung: RemajaRosdakarya, 2004), 156.

Maksud ayat tersebut menjelaskan, bahwasannya Al-Qur'an memperbolehkan bisnis jual beli, akan tetapi dengan cara yang baik, bukan dengan membuat hal yang mendekati riba dan seseuai dengan tatacara yang diperbolehkan dan diajarkan oleh Islam.

Beberapa cara yang dilakukan pesantren dalam mengembangkan jiwa *entrepreneur* dalam diri santri diantaranya:

- a. Melalui pendidikan formal, yakni pesantren menyediakan sekolah yang menyajikan berbagai program salah satunya adalah mata kuliah kewirausahaan.
- b. Melalui seminar-seminar kewirausahaan yang diadakan melalui media atau pemberian materi langsung agar jiwa kewirausahaan yang ada dalam diri semakin meningkat.
- c. Melalui beberapa pelatihan, karena pelatihan merupakan hal yang dapat meningkatkan jiwa *entrepreneur* santri agar tetap semangat dan bisa menyesuaikan dengan perubahan zaman.
- d. Otodidak. Yakni dengan berbagai media baik beografi pengusaha sukses, TV, Radio, Majalah dan sebagainya seseorang dapat belajar, sehingga jiwa kewirausahaan yang dalam dirinya tumbuh dan bahkan meningkat

C. Faktor Yang Mendukung Dan Menghambat Pesantren Dalam Meningkatkan Jiwa Entrepreneur Santri Di Pondok Pesantren As-Salafiyah Sumber Dukong Pakong Pamekasan

Dalam sebuah pendidikan ada beberapa faktor yang menjadi pendukung maupun penghambat dalam kegiatan proses belajar mengajar, seperti halnya yang dialami oleh Pondok Pesantren As-Salafiyah.

Ada beberapa faktor yang menjadi pendukung pesantren dalam meningkatkan jiwa *entrepreneur* santri Pondok Pesantren As-Salafiyah Sumber Dukong Pakong Pamekasan, diantaranya adalah:

1. Adanya dukungan yang tinggi dari pengasuh, baik berupa motivasi, sumbangsih pemikiran, maupun kelengkapan alat untuk belajar dan praktek.
2. Minat belajar peserta didik. Menurut Sadirman A.M., dengan minat belajar yang baik akan menjadikan peserta didik “tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, senang bekerja mandiri, dapat mempertahankan pendapatnya, serta senang mencari dan memecahkan masalah”.¹⁰ Dengan demikian, faktor minat belajar ini perlu dimanfaatkan dengan baik oleh penanggungjawab kegiatan *entrepreneur*, agar upaya meningkatkan jiwa *entrepreneur* santri dapat tercapai dengan baik.
3. Disediakkannya sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk praktek.

Sedangkan factor penghambat pesantren dalam meningkatkan jiwa *entrepreneur* santri As-Salafiyah Sumber Dukong Pakong, diantaranya adalah:

¹⁰Sardiman M.A, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 8-85.

1. Kurangnya pembimbing yang profesional, dengan terbatasnya ustadz/ustadzah yang profesional menjadikan santri terkendala dalam meningkatkan jiwa *entrepreneur* yang dimiliki.
2. Kurangnya dukungan atau motivasi dari orang tua, dukungan dari orang tua merupakan hal yang sangat penting untuk bisa membuat santri menjadi semangat dalam belajar, sehingga minat dan bakat dalam jiwa kewirausahaannya semakin meningkat. Motivasi adalah perubahan energi dalam diri pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.¹¹
3. Kemampuan santri yang berbeda-beda. Kendala inilah menjadi hal yang sangat berpengaruh terhadap minat belajar santri, karena dengan kemampuan santri yang berbeda-beda proses belajar mengajar agak sedikit terganggu. Sehingga dengan begitu, maka dibutuhkannya penanggung jawab dan pembimbing kegiatan program *entrepreneur* memberikan perhatian terhadap perbedaan-perbedaan kemampuan para santri, melalui perhatian kepada santri, maka guru:
 - a) Mengenal dan memahami setiap siswa baik secara individual maupun kelompok.
 - b) Memberikan informasi-informasi yang diperlukan santri dalam proses belajar mengajar.
 - c) Memberikan kesempatan yang memadai, agar setiap santri dapat belajar sesuai karakteristik pribadinya.
 - d) Membantu setiap santri dari masalah-masalah yang dihadapi.

¹¹Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (PT. Bumi Aksara, 2015), 158.

e) Menilai keberhasilan dari setiap langkah yang dilakukan.¹²

Faktor profesionalitas pembimbingjuga perlu dapat perhatian khusus oleh penanggungjawab kegiatan program *entrepreneur*, agar pembelajaran dan program yang dikembangkan dapat tercapai secara maksimal. Karena salah satu penentu dan hal yang berpengaruh tinggi terhadap keberhasilan belajar santri salah satunya adalah dengan adanya ustadz/ustadzah yang profesional. Menurut Sudarwan Danim, “pembimbing yang memenuhi standard professional inilah yang akan mampu menjalankan fungsinya secara efektif dan efisien untuk menjalankan pendidikan dan pembelajaran menjadi terwujud sesuai yang diharapkan.”¹³

Faktor dukungan orang tua adalah sebagai salah satu faktor yang turut menentukan terhadap pengembangan program *entrepreneur* santri di Pondok Pesantren As-Salafiyah, perlu dipertimbangkan oleh pegasuh dan penanggung jawab, dan pembimbing kegiatan *entrepreneur* Pondok Pesantren As-Salafiyah. Minat belajar yang tinggi sangat membantu santri dalam mengembangkan minatnya dan dalam meningkatkan jiwa *entrepreneur*-nya, serta menjadi penentu kesuksesan santri dalam program *entrepreneur* yang sesuai dengan yang diharapkan bersam. Oleh karena itu sarana dan prasarana tersebut perlu disediakan secara optimal oleh pengelola pesantren As-salafiyah, baik terhadap aspek proses, maupun aspek hasil pembelajaran yang diharapkan dari program *entrepreneur*.

Faktor kurangnya dukungan orang tua pada pengembangan program *entrepreneur* dalam meningkatkan jiwa *entrepreneur* santr perlu dipertimbangkan

¹²Muhammad Surya, *Percikan Perjuangan Guru* (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), 202.

¹³Sudarwan Denim, *Pengembangan Profesi Guru: Dari Pre Jabatan, Induksi Ke Professional Madani* (Jakarta: Kencana, 2011), 83.

dengan baik oleh penanggungjawab program *entrepreneur* dan pengurus pondok pesantren. Dengan dukungan orang tua dalam belajar sangat penting dalam meningkatkan jiwa *entrepreneur* santri karena hal ini bisa mengantarkan pencapaian hasil jiwa *entrepreneur* santri semakin meningkat.

Faktor-faktor penghambat peningkatan jiwa *entrepreneur* santri di Pondok Pesantren As-Salafiyah Sumber Duko Pakong Pamekasan juga perlu mendapat perhatian dan penanganan secara intensif dari pengelola kegiatan program *entrepreneur*. Artinya pengelolaan dan pengasuh serta ustadz/pembimbing dari kegiatan *entrepreneur* perlu memberikan perhatian terhadap perbedaan-perbedaan kemampuan masing-masing peserta didik. Sehingga guru akan mudah memahami keadaan santri dan mudah memberikan arahan dan motivasi sehingga mengejar yang lain untuk mencapai kesuksesannya.¹⁴

Dengan demikian, maka santri yang kemampuannya rendah bisa menyesuaikan dengan santri lain yang mempunyai kemampuan yang tinggi dengan melakukan diskusi dan belajar dengan santri yang memiliki kemampuan yang tinggi, dan hal tersebut mempermudah guru memberikan materi pelajaran dan meningkatkan jiwa *entrepreneur* santri di Pondok Pesantren As-Salafiyah Sumber Duko Pakong Pamekasan.

¹⁴Mohammad Surya, *Percikan Perjuangan Guru*, 202.